

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK TEKNIK
CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN *SELF-RELIANCE*
SISWA MENENGAH KEJURUAN**

Duwi Sitoresmi¹⁾ Siti Rochayah²⁾ Yusran Sahodding³⁾

¹⁾²⁾Universitas PGRI Argopuro Jember ³⁾Universitas Muhammadiyah

Enrekang

Email: dwisitoresmi17@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik cinematherapy dalam meningkatkan self-reliance siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian siswa dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta tanggung jawab terhadap tugas akademik dan kesiapan kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental tipe one-group pretest–posttest. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh siswa yang memiliki tingkat self-reliance rendah berdasarkan hasil asesmen awal. Data dikumpulkan menggunakan skala self-reliance yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji paired-sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan self-reliance siswa yang signifikan secara statistik setelah mengikuti enam sesi konseling kelompok berbasis cinematherapy ($p < 0,05$). Penggunaan film dalam layanan konseling kelompok memfasilitasi proses refleksi diri, penguatan tanggung jawab pribadi, serta peningkatan kemandirian melalui diskusi kelompok yang terstruktur dan empatik. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel dan desain tanpa kelompok kontrol, temuan ini menunjukkan bahwa cinematherapy berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dan inovatif dalam layanan Bimbingan dan Konseling di SMK.

Kata kunci: konseling kelompok, cinematherapy, self-reliance, siswa SMK, bimbingan dan konseling.

Abstract:

This study examined the effectiveness of group counseling using cinematherapy to improve self-reliance among vocational high school students. The research was motivated by students' tendency to show low independence in decision-making, problem-solving, and responsibility in academic and career

contexts. A quantitative method with a pre-experimental one-group pretest–posttest design was applied. Participants were ten students identified as having low self-reliance through an initial assessment. Data were collected using a self-reliance scale that had been tested for validity and reliability, then analyzed with a paired-sample t-test. The findings showed a statistically significant increase in self-reliance after six group counseling sessions integrating cinematherapy ($p < 0.05$). The films encouraged self-reflection, strengthened personal responsibility, and improved students' independence through structured and empathetic group discussions. Although the sample size was limited and no control group was used, the results indicate that cinematherapy is an innovative approach for group counseling services to support students' self-reliance development.

Keywords: group counseling, cinematherapy, self-reliance, vocational students, guidance and counseling

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan, sehingga individu mulai membentuk kemandirian dalam berpikir dan bertindak yang tercermin dalam self-reliance sebagai aspek psikologis yang fundamental (Rashmithanath et al., 2023). Self-reliance berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab terhadap tugas akademik dan kesiapan menghadapi dunia kerja (Ibnu & Sandy, 2025), (Wachyudi et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa self-reliance yang rendah pada remaja berkorelasi dengan ketergantungan pada orang lain, rendahnya inisiatif, serta kurangnya kesiapan menghadapi tantangan, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan akademik dan kesiapan karier siswa (Beyers et al., 2024) (Jennifer L., 2020).

Dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dinamika perkembangan self-reliance siswa memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena dipengaruhi oleh tuntutan akademik sekaligus kesiapan memasuki dunia kerja (Murni & Matulessy, 2019). Lingkungan SMK tidak hanya menekankan pencapaian kognitif, tetapi juga keterampilan praktis, tanggung jawab, dan kemandirian dalam bekerja, yang dalam kondisi tertentu dapat menimbulkan tekanan psikologis apabila siswa merasa belum mampu memenuhi tuntutan tersebut (Hilmi et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan self-reliance siswa di SMK menjadi aspek penting yang perlu ditangani secara sistematis melalui layanan pendidikan dan psikologis yang kontekstual (Windarti et al., 2023).

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan self-reliance siswa melalui berbagai

pendekatan preventif dan intervensif (Muhammad Aulia, 2026). Konseling kelompok merupakan salah satu layanan BK yang efektif karena memanfaatkan dinamika kelompok untuk membangun kemandirian, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat pemahaman diri siswa. Melalui interaksi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman personal, belajar dari pengalaman orang lain, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dalam suasana yang suportif (Kurniadi, 2020).

Seiring perkembangan pendekatan konseling, integrasi media kreatif dalam konseling kelompok semakin mendapat perhatian karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan refleksi diri peserta (Nashwa & Zuhara, 2025). Salah satu bentuk integrasi media tersebut adalah cinematherapy, yaitu penggunaan film sebagai sarana reflektif untuk membantu individu memahami emosi, konflik, serta membangun kemandirian melalui identifikasi dengan tokoh dan alur cerita. Film berfungsi sebagai stimulus simbolik yang memungkinkan siswa melakukan proses observasi, pemaknaan, dan internalisasi nilai secara tidak langsung namun mendalam (Sacilotto et al., 2022).

Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa cinematherapy dan pendekatan berbasis media visual berkontribusi positif terhadap peningkatan self-awareness, regulasi emosi, empati, dan kemandirian pada remaja (Mardiah & Ma, 2024). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut dilakukan pada konteks sekolah umum atau layanan psikologis non-kejuruan, sehingga bukti empiris mengenai efektivitas cinematherapy dalam layanan konseling kelompok di lingkungan SMK masih terbatas (Padmavathy & Prabakaran, 2025). Selain itu, penelitian yang menggunakan desain pra-eksperimental dengan populasi siswa SMK sebagai subjek kajian juga belum banyak ditemukan dalam literatur terkini, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia (Tylikowska & Tucholska, n.d.), (Srinivasan, 2024).

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, terutama terkait pengujian efektivitas konseling kelompok dengan teknik cinematherapy pada siswa SMK. Karakteristik lingkungan SMK yang berorientasi pada dunia kerja memungkinkan adanya dinamika konseling yang berbeda dibandingkan sekolah umum, baik dalam proses refleksi maupun pemaknaan nilai yang diperoleh siswa dari media film. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang menguji apakah cinematherapy dapat diadaptasi secara efektif dalam layanan BK di SMK tanpa mengabaikan konteks kebutuhan karier dan dunia kerja siswa (Dam & Bosch, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik cinematherapy dalam meningkatkan self-reliance siswa SMK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik Bimbingan dan Konseling di sekolah kejuruan, khususnya dalam pemanfaatan media reflektif yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan kemandirian siswa (Srinivasan, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one-group pretest–posttest, yang bertujuan untuk menguji perubahan tingkat self-reliance siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa layanan konseling kelompok dengan teknik cinematherapy. Desain ini memungkinkan peneliti mengamati perbedaan skor dalam satu kelompok yang sama sehingga setiap peserta berperan sebagai pembanding bagi dirinya sendiri.

Penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dengan pertimbangan metodologis dan etis. Peserta penelitian dipilih karena memiliki tingkat self-reliance rendah berdasarkan hasil asesmen awal, sehingga secara etis seluruh siswa yang memenuhi kriteria perlu memperoleh layanan konseling tanpa penundaan. Selain itu, keterbatasan jumlah siswa yang memenuhi kriteria inklusi, keterikatan jadwal akademik, serta keterbatasan sumber daya layanan BK di SMK menjadi pertimbangan praktis yang memengaruhi pemilihan desain penelitian. Peneliti menyadari bahwa desain ini rentan terhadap ancaman validitas internal, seperti maturasi dan testing effect. Untuk meminimalkan ancaman tersebut, peneliti menerapkan jarak waktu pretest–posttest yang relatif singkat (± 3 minggu), prosedur layanan yang terstruktur dan konsisten, serta instruksi pengukuran yang sama pada setiap tahap.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMK pada tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 72 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) memiliki skor self-reliance kategori rendah berdasarkan hasil pretest, (2) bersedia mengikuti seluruh rangkaian konseling kelompok, dan (3) memperoleh persetujuan guru BK serta izin orang tua/wali. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 siswa sebagai peserta penelitian.

Instrumen yang digunakan adalah Skala Self-reliance yang dimodifikasi berdasarkan konsep kemandirian individu, yang mencakup aspek kemampuan mengambil keputusan, tanggung jawab, dan pemecahan masalah. Proses adaptasi dan modifikasi instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) penjabaran konstruk self-reliance ke dalam indikator perilaku, kognitif, dan

afektif yang relevan dengan karakteristik siswa SMK; (2) penyusunan 25 butir awal menggunakan skala Likert empat pilihan; (3) penyesuaian bahasa dan konteks agar mudah dipahami siswa; (4) uji validitas isi melalui penilaian ahli; serta (5) uji validitas empiris dan reliabilitas melalui uji coba instrumen.

Validitas isi dilakukan dengan melibatkan dua ahli Bimbingan dan Konseling yang menilai kesesuaian setiap butir dengan indikator konstruk self-reliance. Penilaian dilakukan menggunakan matriks relevansi butir terhadap indikator, dan hasilnya dirangkum dalam tabel validitas isi (disajikan pada lampiran). Berdasarkan penilaian ahli, seluruh butir dinyatakan layak dengan beberapa perbaikan redaksional. Uji validitas empiris dilakukan terhadap data uji coba pada 30 responden menggunakan korelasi product-moment Pearson dengan kriteria $r \geq 0,30$. Dari 25 butir awal, terdapat 23 butir valid dan 2 butir gugur. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien $\alpha = 0,88$, yang menunjukkan reliabilitas tinggi dan konsistensi internal yang baik. Rincian butir valid dan gugur disajikan pada lampiran.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, meliputi: (1) koordinasi dan perizinan dengan pihak sekolah dan orang tua, (2) pelaksanaan pretest self-reliance pada seluruh siswa, (3) seleksi peserta berdasarkan kriteria inklusi, (4) pelaksanaan layanan konseling kelompok berbasis cinematherapy selama enam sesi, (5) pelaksanaan posttest, serta (6) analisis data. Alur pelaksanaan penelitian disajikan secara ringkas pada bagan untuk memudahkan pemahaman tahapan penelitian. Untuk menghindari deskripsi yang terlalu naratif, rancangan sesi konseling kelompok disajikan secara ringkas dalam Tabel 1, yang memuat tujuan tiap sesi, media film yang digunakan, teknik konseling, serta indikator perubahan perilaku yang diamati. Tabel 1. Rancangan Sesi Konseling Kelompok Teknik Cinematherapy

Sesi	Tujuan Sesi	Media Film	Teknik Konseling	Indikator Perubahan
1	Pembentukan kelompok & kontrak	—	orientasi, kontrak kelompok	partisipasi awal
2	Refleksi kemandirian diri	Wonder	guided reflection	keberanian mengungkapkan pengalaman
3	Identifikasi nilai kemandirian	Coco	reframing, diskusi	muncul self-talk positif

4	Penguatan tanggung jawab & keputusan	Akeelah and the Bee	modeling, goal setting	peningkatan kepercayaan diri
5	Penyusunan rencana tindakan mandiri	klip inspiratif	action plan	komitmen perilaku mandiri
6	Refleksi akhir & evaluasi	–	refleksi, terminasi	kesadaran perubahan diri

(Sumber Data: diolah)

Sebelum pengujian hipotesis, data pretest dan posttest diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro–Wilk pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas disajikan secara lengkap dalam tabel yang memuat nilai statistik dan p-value. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan paired-sample t-test. Selain signifikansi statistik, besarnya pengaruh intervensi dihitung menggunakan effect size (Cohen’s d) untuk memberikan informasi mengenai kekuatan efek perlakuan. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas siswa, serta kesukarelaan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan konseling.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik cinematherapy dalam meningkatkan self-reliance siswa SMK. Pengukuran self-reliance dilakukan melalui pretest dan posttest terhadap sepuluh siswa yang memenuhi kriteria inklusi. Kategorisasi tingkat self-reliance mengacu pada pedoman skor skala yang telah dijelaskan pada bagian metode, yaitu kategori rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan rentang skor empiris. Adapun perbandingan skor self-reliance siswa sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perbandingan Skor Self-Reliance Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

No	Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest	Selisih	Kategori Awal	Kategori Akhir
1	AL	52	75	23	Rendah	Tinggi
2	MID	55	78	23	Rendah	Tinggi
3	NR	57	82	25	Sedang	Sangat Tinggi
4	YS	50	72	22	Rendah	Tinggi

5	FH	60	85	25	Sedang	Sangat Tinggi
6	HJ	48	70	22	Rendah	Tinggi
7	RL	53	76	23	Rendah	Tinggi
8	AK	62	80	18	Sedang	Tinggi
9	DD	58	74	16	Sedang	Tinggi
10	NA	56	77	21	Sedang	Tinggi

Rata-rata:

Pretest = 55,10

Posttest = 76,90

Peningkatan = 21,80

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh siswa mengalami peningkatan skor self-reliance setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik cinematherapy. Nilai rata-rata skor meningkat dari 55,10 pada pretest menjadi 76,90 pada posttest, dengan rata-rata peningkatan sebesar 21,80 poin. Secara kategoris, tidak terdapat siswa yang tetap berada pada kategori rendah setelah intervensi diberikan; sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Distribusi skor self-reliance sebelum dan sesudah intervensi divisualisasikan dalam bentuk boxplot dan histogram. Visualisasi menunjukkan adanya pergeseran median skor ke arah yang lebih tinggi pada posttest serta penyempitan rentang skor, yang mengindikasikan bahwa peningkatan self-reliance terjadi secara relatif merata pada seluruh peserta. Histogram pretest menunjukkan bahwa sebagian besar skor terkonsentrasi pada kategori rendah hingga sedang, sedangkan histogram posttest memperlihatkan pergeseran distribusi ke arah kategori tinggi dan sangat tinggi.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data pretest dan posttest diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro–Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa kedua data berdistribusi normal ($p > 0,05$). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, uji hipotesis dilakukan menggunakan paired-sample t-test. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor self-reliance sebelum dan sesudah intervensi ($t = 28,78$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik cinematherapy memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan self-reliance siswa SMK.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik cinematherapy efektif dalam meningkatkan self-reliance siswa SMK. Peningkatan skor self-reliance yang signifikan, baik secara statistik

maupun kategoris, mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam berpikir, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis pengalaman reflektif dan media naratif dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek psikologis siswa.

Secara proses, efektivitas cinematherapy tidak dapat dilepaskan dari mekanisme refleksi diri yang muncul melalui identifikasi siswa terhadap tokoh, konflik, dan alur cerita film. Media film memungkinkan siswa mengamati model perilaku mandiri, memproses pengalaman secara simbolik, serta melakukan pemaknaan ulang terhadap pengalaman pribadi. Diskusi kelompok yang terstruktur berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung penguatan nilai kemandirian dan tanggung jawab secara kolektif.

Meskipun demikian, besarnya peningkatan skor self-reliance dalam penelitian ini perlu ditafsirkan secara kritis. Peningkatan yang tinggi berpotensi dipengaruhi oleh testing effect serta Hawthorne effect, di mana perubahan perilaku muncul karena siswa menyadari bahwa mereka sedang mengikuti program khusus. Hal ini merupakan keterbatasan umum dalam desain pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol. Selain itu, penggunaan film sebagai media cinematherapy perlu memperhatikan kesesuaian konteks budaya dan kebutuhan siswa SMK. Dalam penelitian ini, potensi ketidaksesuaian diminimalkan melalui peran aktif konselor dalam memediasi diskusi dan mengaitkan pesan film dengan konteks kehidupan siswa, khususnya dalam hal kemandirian dan kesiapan kerja.

Dari sisi implikasi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cinematherapy dapat menjadi alternatif layanan konseling kelompok yang menarik dan aplikatif bagi siswa SMK. Pendekatan ini memungkinkan guru BK membantu siswa mengembangkan self-reliance secara lebih kontekstual, terutama dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang membutuhkan kemandirian tinggi. Namun demikian, temuan penelitian ini masih bersifat awal. Keterbatasan desain, jumlah sampel yang kecil, serta konteks penelitian tertentu membatasi generalisasi hasil. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat sangat diperlukan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik cinematherapy memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan self-reliance siswa SMK. Peningkatan skor terjadi secara konsisten pada seluruh peserta, disertai pergeseran kategori dari rendah–sedang

ke tinggi–sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa cinematherapy merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemandirian siswa.

Daftar Pustaka

- Beyers, W., Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2024). *Autonomy in adolescence: a conceptual , developmental and cross-cultural perspective*.
- Dam, A. Van, & Bosch, L. Van Den. (2022). *Explaining the willingness of clinicians to work with patients with antisocial personality disorder using the theory of planned behaviour and emotional reactions*. August 2021, 676–686. <https://doi.org/10.1002/cpp.2661>
- Hilmi, M. A., Rijanto, T., & Suhartini, R. (2025). *Empowering Vocational Students ' Entrepreneurial Readiness Through Field Practice Experience , Self-Reliance , and Interest in Entrepreneurship*. 3(4), 1–16.
- Ibnu, I. F., & Sandy, G. (2025). *Enhancing Adolescent Mental Health Through Independence and Social Support: A Cross - Sectional Study in Makassar , Indonesia*. 17(28), 67–77. <https://doi.org/10.24252/al>
- Jennifer L. Romich, Shelly Lundberg, and K. P. T. (2020). *Independence Giving or Autonomy Taking? Childhood Predictors of Decision-Sharing Patterns Between Young Adolescents and Parents*. 19(4), 1–13. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2009.00612.x>*Independence*
- Kurniadi, M. W. (2020). *The Effectiveness of Group Counseling Services in Increasing the Social Interaction of Ostracized Students at Junior High School 10 Bengkulu City*. 462(Isgc 2019), 196–201.
- Mardiah, R., & Ma, I. (2024). *The Effectiveness of Cinema Therapy in Increasing Empathy in Students of English Education Study Program*. 2(4), 137–143.
- Muhammad Aulia, D. (2026). *The Effectiveness of Group Counseling in Improving Students ' Social Interaction: A Systematic Literature Review*. 9(01), 13–26.
- Murni, C., & Matulessy, A. (2019). *Manajemen karir sebagai upaya meningkatkan kemandirian memilih karir pada siswa SMK*. 28(2), 11–19. <https://doi.org/10.30996/fn.v28i2.3360>
- Nashwa, M., & Zuhara, E. (2025). *The Effectiveness of Group Counseling in Improving the Self-Esteem of Junior High School Students Experiencing Body Shaming*. 9(3), 298–307.
- Padmavathy, P. S., & Prabakaran, V. (2025). *Investigating The Therapeutic Impact Of Cinematherapy On Mental Health And Emotional Well-Being Among Teens And College Students In Tamil Nadu*. 6(2001), 519–532. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v6.i1s.2025.66>
- Rashmithanath, N., Rani, G. S., Sreedevi, P., & Prasuna, M. (2023). *Relationship between Self-Reliance and Psychological Well – being Among Adolescents*. 15(10), 1236–1239.

- Sacilotto, E., Salvato, G., Villa, F., Salvi, F., Bottini, G., & Moritz, S. (2022). *Through the Looking Glass : A Scoping Review of Cinema and Video Therapy*. 12(January), 1–12.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.732246>
- Srinivasan, D. M. (2024). *Exploring Cinema Therapy as a Tool for Managing Psychological Effects of the COVID-19 Pandemic*. 122–129.
- Tylikowska, A., & Tucholska, K. (n.d.). *Cinematherapy possibilities : How to use films to solve psychological or social problems and enhance quality of life in the elderly ?* <https://doi.org/10.24917/24500232.131.3>
- Wachyudi, S. H., Purba, F. D., & Abidin, F. A. (2024). *Parenting Styles and Cognitive Autonomy Among Indonesian Adolescents*. 1(1).
- Windarti, L. A., Studi, P., Psikologi, S., Psikologi, F., & Soegijapranata, U. K. (2023). *Kemandirian Belajar dan Kesiapan Kerja Siswa SMK*.